

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan tentang radikalisme agama ini terdapat banyak kajian di antaranya :

Skripsi yang berjudul *Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pasantren Daarut Tauhid Kedungsari Porworejo Jawa Tengah)* oleh Suciyani.¹⁴ Pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah mengapa santri Daarut Tauhid Porworejo melakukan tindakan radikal, seberapa besar pengaruh kiai terhadap tindakan radikal santri Daarut Tauhid Porworejo selanjutnya nilai-nilai dan pijakan apa sajakah yang dijadikan argumen dari tindakan itu.

Hasil penelitian ini adalah munculnya tindakan radikalisme di kalangan pesantren adalah *pertama* kurangnya kontrol kiai terhadap santri yang menyebabkan santri bertindak bebas. *Kedua* pemahaman para santri terhadap perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dari surah *al-Imran* ayat 104 yang masih belum mendasar maka tindakan radikal ketika ada kemaksiatan yang dilakukan dianggap sebagai bentuk pengaplikasian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ketiga* tidak adanya tindakan dari kepolisian ketika ada kemaksiatan. Maka para santri ini juga beranggapan bahwa tindakan radikal mereka sebagai bentuk bantuan pelaksanaan tugas dari kepolisian.

¹⁴Suciyani, *Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pasantren Daarut Tauhid Kedungsari Porworejo Jawa Tengah)* Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, h. vii.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Reza Febriansyah dalam Skripsinya yang berjudul *Radikalisme Berlatar Belakang Agama dalam Masyarakat* (Studi Kasus pada Ormas Front Pembela Islam di Kota Palembang).¹⁵ masalah yang diangkat adalah bagaimana munculnya radikalisme berlatar belakang agama dan menegakkan kebaikan meniadakan keburukan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*) pada FPI di kota Palembang, apa pandangan FPI di kota Palembang tentang menegakkan kebaikan dan meniadakan keburukan (*Amar ma'rūf Nahi Munkar*).

Hasil penelitiannya adalah munculnya radikalisme FPI dalam menegakkan kebaikan dan meniadakan keburukan di masyarakat dikarenakan tidak semata-mata muncul dari dalam diri FPI saja, tapi ada faktor-faktor temuan dari luar yang membuat FPI berfikir dan bersikap radikal, di samping itu bahwa yang melandasi setiap tindakan FPI adalah tidak lepas dari pemaknaan bahwa *amar ma'ruf dan nahi munkar* adalah suatu kewajiban, tapi kenyataannya realitis sosial di “lapangan” menunjukkan bahwa proses penegakkan tidak selalu mungkin terlaksana dengan baik kecuali dengan pengendalian sosial secara koersif (paksaan) dan radikal (mengubah secara total). Maka dalam kondisi ini, koersif juga merupakan suatu pilihan jika cara persuasif tidak dapat respon tanggapan, sebab penegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar terlaksana tanpa koersif tersebut. Inilah pandangan FPI yang kemudian dipakai sebagai pemahaman dalam setiap aksi gerakan FPI.

¹⁵Reza Febriansyah, *Radikalisme Berlatar Belakang Agama dalam Masyarakat* (Studi Kasus pada Ormas Front Pembela Islam di Kota Palembang) skripsi : Universitas Sriwijaya Inderalaya 2013. t.d

Penelitian lain juga membahas tentang radikalisme adalah skripsi yang berjudul, *Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia* (Studi Analisis Semiotik Terhadap makna Esai Foto Jurnalistik Tentang Islam di Indonesia dan Majalah National Geographic indonesia edisi Oktober 2009), oleh Agoes Rudianto.¹⁶ Masalah yang diangkat pada penelitian ini makna-makna apa yang disampaikan fotografer James Nachtwey atas esai foto dalam majalah National Geographic Indonesia edisi 2009 yang berisi kumpulan foto jurnalistik berjudul “moderat dan radikal dalam satu tempat”, bernama Indonesia. Hasil penelitiannya adalah bahwa foto-foto dalam essay tersebut seolah-olah setiap aksi yang berkaitan dengan tindakan radikal dan mengarah pada sikap terorisme selalu dihubungkan dengan Islam. Hal ini dibuktikan dengan foto perempuan bercadar yang dikaitkan dengan Islam radikal, padahal tidak semua orang bercadar itu islam yang radikal, pada hakikatnya itu membentengi seorang perempuan dari tindakan kejahatan.

Berdasarkan paparan ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa fokus ketiganya lebih pada sikap radikalisme yang mengatasnakan agama, pun demikian penelitian yang akan penulis lakukan ini juga berkaitan dengan radikalisme beragama tetapi dalam bingkai yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini lebih pada menggali persepsi ulama kota Palangka Raya terhadap radikalisme beragama.

¹⁶Agoes Rudianto, *Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia* (Studi Analisis Semiotik Terhadap makna Esai Foto Jurnalistik Tentang Islam di Indonesia dan Majalah National Geographic indonesia edisi Oktober 2009), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2011.t.d

B. Deskripsi Teoritik

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception*, artinya penglihatan, tanggapan daya, memahami atau menanggapi.¹⁷ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁸ Dalam Ensiklopedi *Indonesia* persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya hingga akhirnya bayang itu dapat disadari.¹⁹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa “persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.”²⁰ Menurut Mubarak dalam

¹⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesia Dictionary*, Cet. Ke-29, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 424.

¹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-1, 2009, h. 445.

¹⁹Van Hoeve dan Uiltgeverij, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1991, h. 2684.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 759.

bukunya *Psikologi Dakwah* mengatakan “persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi, sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.”²¹

Dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* dijelaskan bahwa persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.²² Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami.²³

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa persepsi pada dasarnya merupakan suatu pandangan dengan cara pengamatan melalui penginderaan terhadap sesuatu objek, kemudian memberi tanggapan atau tafsiran terhadap objek yang diamati sesuai dengan perhatian, kebutuhan, sistem nilai dan karakteristik kepribadian individu.

²¹Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka firdaus, 2002, h. 109.

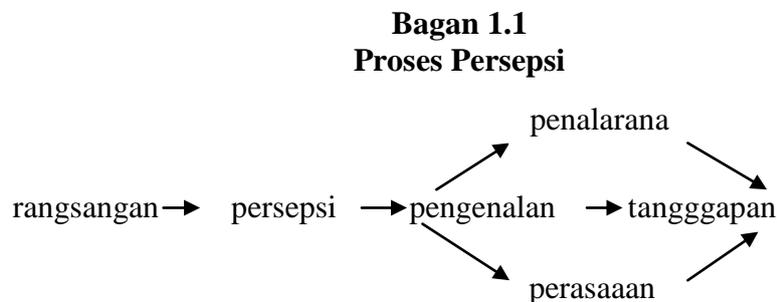
²²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 167-168.

²³Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 88.

Adapun yang dimaksud dari persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan, respon, pandangan (hasil pengamatan), tafsiran ulama kota Palangka Raya yang meliputi apa itu radikalisme agama, apa yang menjadi faktor munculnya kelompok-kelompok radikal, bagaimana ciri-ciri paham radikal, bagaimana eksistensinya di kota Palangka Raya dan bagaimana solusi mengatasi tersebarnya radikalisme agama .

b. Proses Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. subproses psikologi lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan dan penalaran, seperti dinyatakan berikut ini:²⁴



persepsi, pengenalan, penalaran dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan. Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum ...*, h.447.

mengubah tingka laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap ransangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.²⁵

Menurut Devito, persepsi bersifat kompleks tidak ada hubungan satu lawan satu antara pesan yang terjadi di luar. Apa yang terjadi dapat berbeda dengan apa yang ada di otak. Bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam pembentukan persepsi, yaitu:

Pertama, terjadinya stimulasi (rangsangan) alat indra (*sensory stimulation*), pada tahap ini alat-alat indra di stimulasi. *Kedua*, stimulasi alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip kemiripan. *Ketiga*, stimulasi alat indra ditafsirkan dan dievaluasi. Penafsiran dan evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada

²⁵*Ibid* ..., h.447.

rangsangan luar, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya dan keadaan fisik serta emosi seseorang pada saat itu. Proses terbentuknya persepsi dapat di lihat pada gambar berikut:²⁶

Gambar. 1.1
Stimulasi indra



c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Achmad Mubarak dalam bukunya *Psikologi Dakwah* yaitu:

- 1) Faktor perhatian, adalah proses mental dimana kesadaran seseorang terhadap *stimuli* (rangsangan) lebih menonjol daripada saat yang sama dimana *stimuli* itu melemah. Penarik perhatian ini bisa datang dari luar maupun dari dalam.
- 2) Faktor fungsional, yaitu faktor yang timbul dari orang yang mempersepsi kebutuhan, sikap, kepentingan, pengalaman dan tahapan dalam mempengaruhi tanggapan seseorang terhadap sesuatu.
- 3) Faktor struktural, yaitu faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsi, misalnya hal-hal baru seperti gerakan, tindak-tanduk dan ciri-

²⁶Joseph, A. Devito, *komunikasi Antarmanusia edisi v*, jakarta: Karisma Publishing Group, 2011, h. 80-81

ciri yang tidak biasa akan turut juga dalam menentukan persepsi orang yang melihatnya.

- 4) Faktor situasi yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi sebagai contoh orang yang memakai pakaian renang di tempat yang tidak ada hubungannya dengan olah raga renang tentunya akan mempengaruhi persepsi yang dilihatnya.
- 5) Faktor personal, yaitu berupa pengalaman, motivasi, kepribadian.²⁷

2. Ulama

a. Pengertian Ulama

Secara etimologis istilah ulama berasal dari bahasa Arab **عُلَمَاءُ** merupakan jamak dari kata **عَالِمٌ** yakni *isim fa'il* dari kata kerja **عَلِمَ - عَلِمًا** **يَعْلَمُ** berarti mengerti, mengetahui atau memahami. Dengan demikian, secara bahasa **عُلَمَاءُ** berarti orang-orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu.²⁸ Dalam kamus Bahasa Indonesia istilah ulama diartikan sebagai orang yang berilmu agama, orang yang pandai dalam hal agama atau taqwa kepada agama. dalam istilah lain alim atau ulama disebut juga sebagai kiai,²⁹ seperti yang disebutkan Geertz, meskipun akhirnya Horikoshi

²⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum ...*, h.460-462.

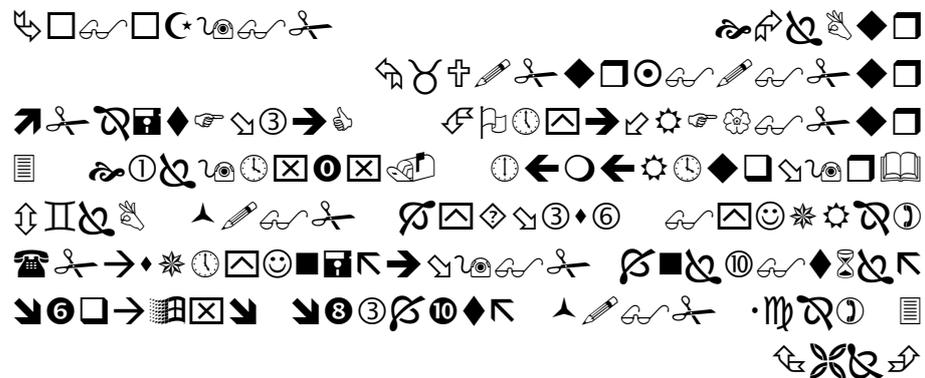
²⁸Ahmad warson Munawir, *al-Munawwir; kamus Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 965.

²⁹Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surakarta: ITA, 2003, h. 471.

membedakan kedua istilah tersebut, sebab penyebutan ulama lebih ke fungsi administratif, sedangkan Kiai ke arah kultural.³⁰

Berdasarkan pemaparan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara bahasa ulama adalah sebuah gelar yang diberikan kepada orang yang dianggap memiliki pemahaman yang lebih terhadap suatu bidang ilmu. Kemudian istilah ulama ini dipersempit lagi maknanya ke dalam bahasa Indonesia menjadi orang yang ahli dalam hal agama.

Secara istilah atau terminologi pengertian ulama ini banyak didefinisikan oleh beberapa pakar. Bahkan kata ulama disebutkan dalam al-Qur'an surah *Fat}īr* ayat 28 sebagai berikut:



Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun.” (QS. *Fat}īr* [35]: 28).³¹

³⁰Miftah Faridl, *Peran Sosial Politik Kiai di Indonesia*, pdf Jurnal Socioteknologi, Ed. 11 tahun ke-6 Agustus 2007, h. 238.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, 2010, h. 438.

Dalam tafsir *al-Misbah* menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Seorang yang alim, yakni orang yang memiliki pengetahuan syari'at secara mendalam, memahami dampak baik dan buruk dari sebuah perbuatan sehingga ia mampu mengerjakan dan meninggalkan suatu pekerjaan berdasarkan apa yang dikehendaki Allah dan syariat-Nya.³²

Muhammad Mahmud Hijazi menyatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan ulama seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah orang yang paling takut kepada Allah, paling mengerti tentang kekuasaan dan keagungan-Nya, serta paling mengerti dengan perkara hari akhir.³³

Sedangkan Imam Qurthubi menambahkan beberapa pendapat yang sama, seperti Mujahid dan Rabi' bin Anas yang menyatakan bahwa orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah orang yang Alim. Selanjutnya pendapat Sa'ad bin Ibrahim yang menyatakan bahwa orang alim adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah swt.³⁴

b. Kriteria Ulama

³²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.11, Cet.2, Jakarta: Lentera Hati, 2002. h. 30.

³³Muhammad Mahmud Hijazi, *at-Tafsir al-Wadih*, jilid 3, Cet. 10, Beirut: Dar al-Jalil, 1993, h. 164-165.

³⁴Imam Qurtubhi, *Tafsir al-Qurthubi*, pent. Faturrahman, Abdul Hamid dkk. Jilid 14, Jakarta: Pustaka Azzamm, 2009, h. 823

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengutip pendapat Ibn Abbas tentang kriteria Ulama, yakni mengetahui Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, menghalalkan yang diharamkan, mengharamkan yang diharamkan, menjaga perintah-Nya, serta yakin bahwa ia akan bertemu dan dihisab di hadapan Allah. Sedangkan menurut Hasan al-Bashri ulama adalah orang yang takut kepada Allah, senang terhadap apa yang disenangi-Nya dan menjauhi apa yang dibenci-Nya.³⁵

Sedangkan Anwar Musaddad mempunyai kriteria ulama yang lebih detail, yakni terdiri dari empat kriteria pokok sebagai berikut:

- a) *Fatanah*, yakni memiliki kecerdasan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Hadits, ilmu-ilmu agama dan umum. Mampu melakukan evaluasi dan memecahkan permasalahan umat. Bijaksana dalam mengambil keputusan serta berorientasi pada masa depan;
- b) *Amanah*, yakni dapat dipercaya jika diberikan amanah berupa jabatan, harta, keluarga dan sebagainya;
- c) *Siddiq*, yakni berpegang pada kebenaran al-Qur'an dan hadits, berakal budi yang sehat, berakhlak terpuji, serta mampu memilah dan memilih mana yang baik dan benar;

³⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 22, Beirut: Dar al-Fikr, h. 126.

d) *Tablig*, yakni terampil dan santun dalam komunikasi dan menyampaikan pesan agama, baik dari segi metodologi, perencanaan, teknis maupun evaluasi.³⁶

Dari uraian kriteria yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan tergolong dalam kelompok ulama apabila ia mengenal Allah, mempelajari dan mengamalkan ayat-ayat-Nya, serta menjalankan perintah dan menjauhi yang dilarang-Nya. Selanjutnya ia sampaikan ilmunya kepada umat dengan cara yang cerdas, amanah dan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran.

c. Tipologi Ulama

Menurut Imam Abdullah al-Haddad tipologi ulama terbagi dalam dua bagian sesuai dengan bagian ilmu, yakni ulama yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Ulama yang bermanfaat atau ulama *muttaqi* (bertakwa) adalah yang selalu berusaha untuk kebaikan, manfaat dan kemaslahatan bagi dirinya dan seluruh umat. Sedangkan ulama yang tidak bermanfaat atau ulama *as-sü'* (jelek) adalah ulama yang tidak pernah memikirkan kejelekan, bahaya dan fitnah atas dirinya dan umat.³⁷

Adapun Ali Maschan Moesa yang mengutip pendapat Turmudi yang membagi tipologi menjadi empat tipe sebagai berikut:

³⁶Anwar Musaddad, *Biografi, Pengabdian dan Pemikiran Ulama Intelektual*, Cet. I, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, h. 79-81.

³⁷Imam Abdullah al-Haddad *ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tazkirah al-Ammah*, Cet. 4, Ttp: Dar al-Jawi 2000, h. 58-60.

- a) Ulama pesantren, yakni para kiai yang memusatkan perhatian untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan atau pesantren;
- b) Ulama tarekat, yakni para kiai yang bergelut di dunia kebatinan dan membangun kecerdasan hati masyarakat;
- c) Ulama politik, yakni para kiai yang mengembangkan organisasi dan terlibat dalam dunia politik dan pemerintahan;
- d) Ulama panggung, yakni para kiai atau juru dakwah yang aktif memberikan ceramah agama di berbagai tempat.³⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut pendapat pertama membagi tipologi ulama secara umum dan lebih kepada aspek nilai. Sedangkan pendapat yang kedua membagi tipologi ulama berdasarkan fungsi dan perannya di masyarakat, tanpa memberikan penilaian baik atau buruk.

d. Peran Ulama

Menurut Abdul Qadir Djaelani peran ulama meliputi:

- a) Dakwah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus dengan tugas-tugas sebagai berikut:
 - 1) Memimpin dan menggerakkan *iqamatuddin* (mendirikan agama)
 - 2) Menanam dan memperkuat akidah *tauhidullah* serta membebaskan manusia dari kemusyrikan.
 - 3) Mengatur dan melaksanakan dakwah Islamiah terhadap semua lapisan masyarakat.

³⁸Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Cet. 1, Yogyakarta: LkiS, 2007, h. 65-66

- 4) Menyelenggarakan dan mengadakan dakwah *Islamiyah*, *taklim*, *tarbiah*, *tazkiah*, dan *hikmah* secara menyeluruh dan sempurna.
 - 5) Menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader penerus perjuangan *iqamatuddin* (mendirikan agama).
 - 6) Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas/kewajiban *iqamatuddin* (mendirikan agama).
- b) Pengkajian Islam dan pengembangan, dengan upaya sebagai berikut:
- 1) Senantiasa mengkaji al-Quran dan as-sunnah.
 - 2) Menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru Islam untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.
- c) Perlindungan dan pemberian terhadap Islam dan umat Islam, dengan kegiatan:
- 1) Mencintai dan melindungi *du'afa*, *fuqara*, dan *masakin*.
 - 2) Memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam
 - 3) Membela dan melindungi Islam dan umat Islam dari setiap rongrongan dan usaha-usaha pelunturan ajaran dan aqidah Islam.³⁹

e. Ciri-Ciri Ulama

Adapun di antara ciri-ciri ulama menurut Abu Usamah bin Rawiyah al Nawawi, ialah:

- a) Menurut Ibnu Rajab al-Hambali rahimahullah mengatakan:” Mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan kedudukan, dan membenci segala bentuk pujian serta tidak menyombongkan diri atas seorang pun.”

³⁹Abdul Qadir Djealani , *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, Cet I, Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 1994,5-5*

Ibn Rajab al-Hambali Rahimahullah juga mengatakan: “Mereka adalah orang tidak mengaku-ngaku berilmu, tidak bangga dengan ilmunya atas seorang pun, dan tidak serampangan menghukumi orang yang jahil sebagai orang yang menyekisih As-Sunnah.” Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan: Mereka adalah orang yang berburuk sangka pada diri mereka sendiri dan baik sangka pada ulama *salaf*. Dan mereka mengakui ulama-ulama pendahulu mereka serta mengakui bahwa mereka tidak akan sampai mencapai derajat mereka atau mendekatinya.”

- b) Mereka berpendapat bahwa kebenaran dan hidayah ada dalam mengikuti apa-apa yang diturunkan Allah.
- c) Mereka adalah orang yang paling memahami segala bentuk permisalan yang dibuat Allah SWT di dalam al Qur'an, bahkan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.
- d) Mereka adalah orang yang memiliki keahlian melakukan *istinbath* (mengambil hukum) dan memahaminya.
- e) Mereka adalah orang yang tunduk dan *khusyu'* dalam merealisasikan perintah-perintah Allah.⁴⁰

Selain itu, Hasan, menyebutkan lima ciri kepribadian ulama, yaitu:

- a) *Abid*, taat melakukan ibadah
- b) *Zahid*, hidup dalam kesederhanaan materi
- c) *Alim*, mempunyai pengetahuan yang luas
- d) *Faqih*, mengetahui pengetahuan masyarakat

⁴⁰Al Ustdz Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi, “*Ciri-ciri Ulama*” majalah *Asy Syariah*, Vol.I/No.12 /1425 H/2015.

e) *Murid*, mempunyai orientasi keiklasan.⁴¹

3. Radikalisme Agama

a. Pengertian Radikalisme Agama

Secara etimologis kata radikal berasal dari kata latin "*radix*" yang artinya akar (pohon)". Radikalisme berarti berfikir secara mendalam dalam menelusuri suatu akar masalah. Jadi pengertian radikal sebenarnya merujuk pada sesuatu yang positif (*radic* = akar), yaitu sesuatu yang mendasar.⁴²

Secara terminologis radikalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Makna radikalisme dalam sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya.⁴³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan.⁴⁴

Untuk memahami apa itu radikalisme agama, maka penting juga mengetahui atau memahami agama baik secara etimologi dan

⁴¹M. Tholhah Hasan, *Islam dan Perspektif Sosial Kultural*, Surabaya: Pustaka Kamil Press, 2001, h.197.

⁴²Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2002, h. 5

⁴³*Ibid.* h. 6

⁴⁴Ummi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Surabaya: Kashiko, 2006, h. 561.

terminologinya. Secara bahasa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pndapat lain mengatakan bahwa agama itu terdiri dari dua kata, yakni “A” berarti tidak dan “GAMA” berarti kacau balau, tidak teratur jadi kalau digabung maka “agama” artinya tidak kacau balau dan teratur.⁴⁵

Secara istilah Harun Nasution memberikan beberapa pengertian di antaranya:

- a. Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.
- b. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- c. Agama adalah kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- d. Agama adalah pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.⁴⁶

Jirhanuddin dalam bukunya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang di akhirat kelak.⁴⁷

⁴⁵H. Abu Hamidi, *Perbandingan Agama*, Cet. 17, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991, h. 1

⁴⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dai Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Cet. 5, Jakarta: UI Press,1985, h. 9.

⁴⁷Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 3.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan agama merupakan suatu pedoman terhadap kepercayaan pada hal-hal yang sifatnya gaib guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan itu maka radikalisme agama dapat diartikan sebagai sebuah paham keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras dalam tindakannya. mempunyai tujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama dan dengan cara-cara kekerasan.

b. Konsep Radikalisme Agama

Konsep “Radikalisme” adalah paham yang menganut cara radikal. Dalam hal ini Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan yang radikal tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan pemahaman yang berkembang di sekitarnya.⁴⁸

Dengan demikian konsep yang dibawa radikalisme dapat dimaknakan sebagai suatu sikap atau keadaan yang mendambakan perubahan terhadap tatanan yang sudah ada dengan jalan menghancurkannya secara totalitas, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkir-balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.⁴⁹

⁴⁸Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet VIII; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 1248.

⁴⁹Tarmizi Taher, *BerIslam secara Moderat*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, h. 176.

Dalam konteks radikalisme agama di Indonesia, kelompok-kelompok yang radikal tersebut menginginkan tegaknya *Syari'at Islam* secara *kaffah* (menyeluruh) kemudian menuntut berdirinya negara Islam atau yang lebih populer dikampanyekan mereka dengan sebutan *khilafah*. Di sisi lain kelompok ini menganut paham yang hanya membenarkan kelompoknya sendiri, tidak bisa menerima dan tidak bisa memahami kelompok lain dalam ber-Islam. Sehingga ia merasa yang mewakili Islam hanyalah dia. Kalau bukan dia berarti Islamnya tidak benar dan perlu ditindak tegas. Bahkan yang lebih ekstrim lagi ada sebagian kelompok radikal lainnya mengatakan bahwa yang di luar dari dirinya adalah kafir. Kalau sudah kafir maka menjadi halal, baik saudaranya, hartanya, darahnya, maupun kehormatannya, sehingga timbullah berikutnya langkah-langkah teror.⁵⁰

c. Ciri-ciri Radikalisme Agama

Syaikh Yusuf Qordawi mengungkapkan bahwa kelompok fundamentalis radikal yang fanatik dapat dicirikan oleh beberapa karakter, sebagai berikut:

- 1) Acapkali mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memposisikan diri seolah-olah "nabi" yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya.

⁵⁰Hasyim Muzadi, *Nu...*, h. 225

- 2) Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib. Sementara masalah dari pertanyaan, semisal, "sudahkan zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat?", "sudahkan shalat menjauhkan kita dari berbuat kemunkaran dan kekacauan sosial?" Adalah hal yang terlewat oleh mereka. Jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi.
- 3) Mereka kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, "step by step", yang digunakan oleh nabi Muhammad Saw dan walisongo. Sehingga bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah, dan menjunjung misi "*amar ma'aruf nahi munkar*". Sungguh suatu sikap yang kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya.
- 4) Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih. Tentu saja mereka dan

orang yang sepaham dengannya adalah si putih, sementara orang luar yang tak sepaham dengannya mereka letakkan dalam kotak hitam.⁵¹

Melihat pemahaman di atas bahwa radikalisme cenderung mengedepankan masalah agama dan kurang mengedepankan masalah sosial sehingga, bagi mereka yang belum memahami agama, lebih mudah terpropokasi dan terbawa emosi untuk mengambil sebuah tindakan. Pemahaman yang seperti ini tentu akan merugikan dari berbagai pihak baik lembaga, pemerintahan dan masyarakat pada umumnya.

d. Tipologi Radikalisme Agama

Ada dua tipologi gerakan Islam radikal. *pertama* gerakan Islam radikal kritis, gerakan ini muncul bukan karena kesadaran pada nilai-nilai dan ajaran Islam, tetapi karena adanya tekanan sosial. Kesewenangan-wenangan dan ketidakadilan sosial yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap golongan pribumi. Gerakan ini didorong oleh semangat perlawanan terhadap tatanan sosial yang tidak adil, yang secara langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat muslim. Di sini agama merupakan simbol identitas yang membedakan kelompok tertindas dan penindas. gerakan ini tidak memiliki orientasi dan misi ideologis, seperti menegakkan ajaran Islam atau melakukan pemurnian ajaran Islam.

Kedua, gerakan Islam radikal fundamentalis. Gerakan ini lebih mementingkan tertanamnya ideologi Islam dalam struktur sosial dari pada memperhatikan terwujudnya tatanan sosial yang adil melalui perubahan

⁵¹Umu Alifah Rahmawati, *skripsi (Deradikalisme Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi*, UIN Sunan Kalijaga, 2014, h. 66

sosial. Menurut mereka antara Islam, agama dan Negara tidak bisa dipisahkan. Hal ini bisa dilihat dari tipologi mereka berikut ini:

- 1) Bersifat ideologis, relatif tidak memiliki kepekaan terhadap tradisi lokal. Orientasinya adalah terlaksananya syari'at Islam.
- 2) Tidak memberikan ruang pada tradisi dan nilai-nilai lokal karena hal ini dianggap *bid'ah*.
- 3) Gerakan ini tidak hanya ditujukan kepada kelompok di luar Islam tetapi juga sesama pemeluk Islam.
- 4) Masih menunjukkan mentalitas perang salib. Dalam konteks sekarang, hegemoni dunia Barat khususnya AS, terhadap bangsa lain dianggap sebagai salah satu bentuk penjajahan baru.
- 5) Memperjuangkan Islam secara *kaffah*; syari'at Isla, sebagai hukum Negara, Islam sebagai dasar Negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi sistem politik.
- 6) Praktik keagamaannya berorientasi pada masa lalu.
- 7) Kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah, kurang memperhatikan penyakit sosial masyarakat (maksiat dan kemungkaran).⁵²

e. Wujud Radikalisme

Wujud gerakan radikal ini bermacam-macam seperti, tidak menerima sesuatu yang diluar ajaran mereka sehingga gampang menyatakan setiap ajaran itu *bid'ah*, sampai yang paling ekstrim bahwa kelompok yang

⁵²Suprihatiningsih, *Spritualitas Gerakan Radikalisme di Indonesia*. jurnal walisongo. Vol 20, 20 juli 2013.pdf, h.379.

diluar mereka adalah kafir. Selain itu ada juga yang diwujudkan dengan gerakan fisik seperti demonstrasi menuntut pemberlakuan syari'at Islam, merazia lokalisasi, diskotik, kafe, dan lain sebagainya bahkan tidak jarang aksi mereka tersebut diwarnai dengan tindak kekerasan. Ada juga yang menyebut gerakan mereka dengan sebutan aksi "*jihad*" antara lain peristiwa konflik agama di Poso dan Ambon tahun 1990an sampai 2002 yang menelan korban 5600 orang mati, baik Muslim maupun Nasrani.⁵³ Kemudian peristiwa Bom Bali (12 Oktober 2002), hotel JW Marriott Jakarta (5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009), dan Kuningan Jakarta (9 September 2004). Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak.⁵⁴ Kemudian peristiwa terbaru seperti kasus tolikara di Provinsi Papua dan kasus Aceh singkir di Provinsi Aceh yang juga dikait-kaitkan dengan konflik antar agama.

Melihat implikasi dari gerakan di atas maka wujud dari radikalisme agama ini dibagi menjadi dua yakni:

- 1) Gerakan yang sifatnya simbolik atau wacana seperti gerakan wacana Pemberlakuan syari'at Islam dan *justifikasi bid'ah*, sesat, kafir dan lain-lain terhadap paham diluar ajaran mereka.

⁵³Hasyim Muzadi, *Nu...*, h. 348.

⁵⁴A. Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 170.

- 2) Gerakan yang sifatnya fisik, seperti aksi *jihad*, demonstrasi dengan cara kekerasan, peristiwa terorisme seperti aksi bom bunuh diri dan sebagainya.⁵⁵

⁵⁵Hasani *et. all*, Ismail, *Radikalisme Islam di Jabodetabek dan Jawa barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*, Jakarta: SETARA INSTITUTE, 2011, h. 19